BAB 1
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

- *"dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah dibelakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar". (Qs. Annisa :9)*
- *"Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (kejalan yang benar)*. (Qs. Arrum :41)

Pada masa globalisasi dan modernisasi ini, informasi menjadi kebutuhan penting dalam kehidupan, karena bebasnya akses informasi ini menjadi sangat penting untuk membatasi diri dari informasi yang berbahaya terutama bagi anak-anak untuk menghindari dari kemunduran moral dan norma-norma hidup. Maka pendidikan agama adalah solusi untuk menjaga diri dari pengaruh informasi dan budaya yang tidak baik, dan salah satu fasilitas yang dapat mendukung kegiatan pendidikan agama ini adalah pesantren.

Untuk mengimbangi hubungan vertikal (ibadah langsung) dengan hubungan horizontal (kegiatan sosial) sekaligus memanfaatkan moderenisasi secara positif maka pesantren juga harus mampu memfasilitasi kegiatan sosial atau yang berhubungan dengan kepentingan lingkungan minimal untuk lingkungan dalam pesantren seperti, pelestarian lingkungan, pemanfaatan sumber daya alam secara baik, pemenuhan kebutuhan pesantren dan penghuninya secara pribadi melalui pemanfaatan energi alternatif dan kemandirian dalam opersional dan perawatan, dan kemandirian dalam memenuhi kebutuhan pangan melalui kegiatan pertanian.

Dengan kata lain pesantren ini dapat disebut sebagai pesantren berbasis ekologi atau *ECO*-PESANTREN. Dengan ini diharapkan dapat meminimalisir penggunaan

energi dan biaya sehingga tercipta suatu sarana pendidikan pesantren yang ramah lingkungan, berkualitas dalam kelengkapan fasilitas dan pendidikan, dan menyenangkan bagi siswa dengan metode belajar aktif dan praktikal dengan biaya yang terjangkau untuk seluruh lapisan masyarakat.

Menurut Charter (1975) pendidikan berbasis lingkungan dideskripsikan sebagai sekolah formal atau non formal, ditujukan untuk meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap dinamika lingkungan, alam di sekitarnya, permasalahan lingkungan, dan kemandirian dalam pemberdayaan ekonomi, sosial dan budaya. Sebagai konsekuensinya, manusia harus bisa memahami dinamika lingkungan secara holistik dan dapat berperan dalam berbagai situasi di lingkungan sekitar.

Menurut Pediati (2010), *ADOLESCENT* adalah periode kritis peralihan anak menuju dewasa secara hormonal, fisik, psikologis dan sosial yang berlangsung secara sekuansial.

Periode ini terbagi kedalam tiga tahap yaitu :

1. *Early adolescent* (12-14 tahun)
2. *Midle adolescent* (14-17 tahun)
3. *Late adolescent* (17-20 tahun)

`

Ciri perkembangan		
Early adolescent (12-14 tahun)	*Midle adolescent* (14-17 tahun)	*Late adolescent* (17-20 tahun)
- krisis identitas	- Keinginan untuk mandiri	- Mematangkan identitas diri
- Labil secara emosi	- Memperhatikan penampilan	- Mematangkan kemampuan komunikasi
- Ekspresi diri	- Sosialisasi yang lebih aktif	- Emosi lebih stabil

- Peningkatan sosialisasi	- Labil secara emosi	- Mampu membuat gagasan dan keputusan
- Terjadi pertentangan	- Ingin didengar dan diperhatikan	- Sosialisasi yang lebih baik
- Perilaku kekanak-kanakan	- Selektif dalam bergaul	- Fokus dalam tujuan
- Terpengaruh pergaulan		

Perkembangan kognitif remaja menurut J.J. Piaget adalah tahapan berfikir remaja secara hipotesa, logis, abstrak dan ilmiah.

Berdasarkan teori yang ada, masa remaja adalah masa dimana seorang anak berkembang menuju kedewasaan yang ditandai dengan berkembangnya fisik, hormon, psikologis hingga kehidupan sosial. Dan pada masa-masa awal perkembangan remaja (antara 12-17 tahun atau masa SMP dan SMA) ini menjadi sangat penting dalam menentukan perilaku dan kemampuan remaja untuk menempuh masadepannya, sehingga hal ini menjadi salah satu latar belakang dalam perancangan *ECO*-PESANTREN JENJANG MTs DAN MA.

1.2 Maksud Dan Tujuan

1.2.1 Maksud

- Dapat merancang pesantren secara bioklimatik (tanggap terhadap iklim dan ekosistem)
- Dapat merancang sarana belajar yang dekat dengan alam sebagai salah satu media belajar dan daerah konservasi dan preservasi
- Merancang pesantren yang layak untuk menampung kegiatan belajar mengajar secara optimal baik dari sisi kenyamanan, infrastruktur hingga kelengkapan fasilitasnya.

1.2.2 Tujuan

- Untuk menjadikan pesantren sebagai salah satu area konservasi dan preservasi lingkungan dengan menjadikan alam sebagai media belajar
- Untuk memberikan kenyamanan dan keamanan bagi pengguna saat proses belajar mengajar
- Untuk memfasilitasi kegiatan belajar mengajar yang lebih memadai

1.3 Isu Dan Permasalahan

Isu

- Bangunan pesantren belum menerapkan peraturan ramah lingkungan
- Bangunan sekolah belum bisa memberikan kenyamanan kepada penggunanya
- Lingkungan yang jauh dari suasana alam sebagai media belajar, konservasi dan preservasi

Permasalahan

- Bangunan pesantren masih berlebihan dalam mengkonsumsi energi baik untuk pencahayaan maupun penghawaan dengan mengandalkan alat bantu (desain bangunan aktif)
- Ruang belajar yang kaku dan membatasi dari lingkungan alam disekitar
- Kurangnya kesadaran dalam perancangan bangunan kelas dan pondok yang baik dan benar
- Fasilitas yang kurang memadai dalam menunjang kegiatan belajar dan mengajar

1.4 Pendekatan Perancangan

Dalam perancangan sekolah alam ini dilakukan pendekatan sebagai berikut :

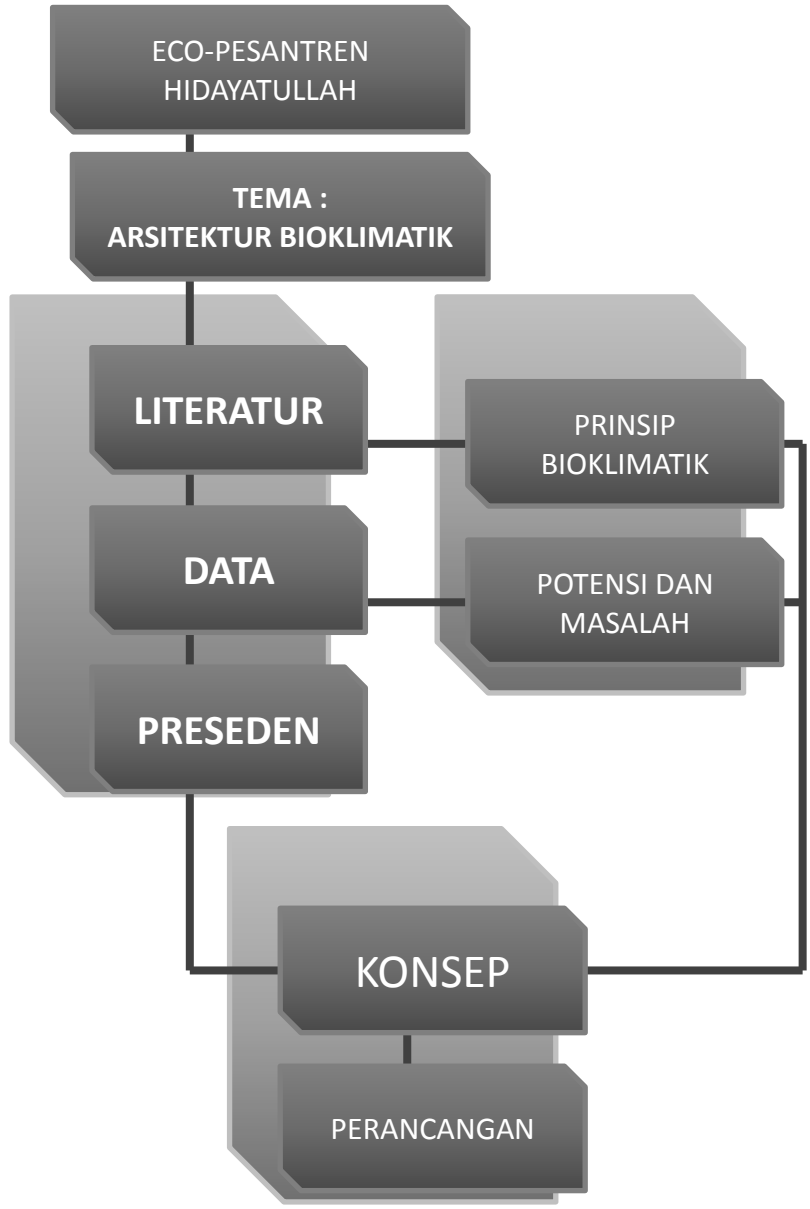
- Survei pada lokasi yang telah dipilih sebagai tapak perancangan sekolah alam dengan mengamati kondisi fisik maupun non fisik pada lokasi tersebut
- Mencari informasi terkait dalam perancangan pembangunan fasilitas pada lokasi terpilih untuk dapat menyelaraaskan kebutuhan maupun fungsi bangunan yang akan dirancang
- Melakukan studi banding mengenai bangunan sejenis yang sudah terbangun untuk mendapatkan informasi mengenai kebutuhan dan kelengkapan bangunan yang akan dirancang
- Melakukan studi literatur mengenai bangunan sejenis sebagai acuan dalam mendesain

1.5 Lingkup Dan Batasan

Perancangan eco-pesantren ini mengusung tema Bioklimatik arsitektur dengan harapan dapat menghemat energi dan sumber daya alam yang ada dalam rangka melestarikan lingkungan disekitarnya dan dapat memberikan kenyamanan dan keamanan kepada penggunanya dan dapat menjadi bahan pembelajaran untuk santri khususnya dan masyarakat sekitar.

- Bangunan dan lingkungan harus didesain dengan memenuhi kaidah bioklimatik arsitektur yang akan dibahas berikutnya untuk mendapatkan hasil perancangan yang optimal.
- Rancangan harus seefisien mungkin dalam memanfaatkan sumber daya alam yang ada
- Lingkungan yang dirancang harus mampu memenuhi kebutuhan perawatan bangunan maupun kebutuhan penghuninya untuk meminimalisir eksploitasi dari sumber lain.

1.6 Kerangka Berfikir



1.7 Sistematika Penyusunan Laporan

BAB I Pendahuluan

Menjelaskan tentang latar belakang, maksud, tujuan dan berisi kajian tentang pentingnya eco-pesantren bagi masyarakat ditinjau dari kebutuhannya

BAB II Deskripsi Proyek

berisi penjelaskan tentang poin penting kejelasan proyek

BAB III Elaborasi Tema

Berisi penjelasan tentang penerapan tema kepada suatu rancangan desain secara umum.

BAB IV Analisis

berisi penjelasan keadan di lokasi yang akan dirancang seperti masalha dan potensi yang akan menjadi bahan pertimbangan dalam perancangan

BAB V Konsep Perancangan

Berisi penjelasan mengenai konsep yang diterapkan pada desain.

BAB VI Hasil Rancangan

Berisi hasil produk-produk perancangan yang berdasarkan dari analisis, tema dan konsep perancangan.

BAB VII Kesimpulan

Berisi ringkasan poin-poin penting dari keseluruhan proses perancangan higga hasil akhir.